JURNAL PSIKOLOGI
VOLUME 38, NO. 2, DESEMBER 2011: 176 – 184

Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

***Riris Setyarini*[1]**
***Nuryati Atamimi*[2]**

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

The main purpose of this research is to investigate the correlation between self-esteem and life meaning in retired civil servants of Republic of Indonesia. The additional aim is to determine the level of self-esteem and life meaning amongst the subjects. There were 32 retired civil servants selected as research subjects using the purposive sampling technique. This research was conducted on October 13, 2012, from 09:00 to 11:30 a.m. at the PWRI Srandakan office in Srandakan, Bantul, Yogyakarta. The researcher distributed questionnaire forms, consisted of 29 statements for self-esteem scale and 34 statements for life meaning scale. Researcher interviewed five subjects to obtain additional information and enrich the discussion. The results showed that there is a positive and significant correlation between self-esteem and life meaning in the retired civil servants, r=0.615, p= 0.000 (α<0.01). The research subjects scored higher than expected in the mentioned scales because the empiric score is larger than hypothetic score. The effective contribution of self-esteem variable towards life meaning is 38%.

Keywords: self-esteem, life meaning, life purpose

Self-esteem termasuk kebutuhan dasar manusia yang dianggap penting oleh para peneliti dan klinisi dari berbagai disiplin ilmu (Guindon, 2010). Aspek tersebut dianggap sebagai hal esensial dalam *psychological survival* (Mckay & Fanning, 2000) dan sebagai faktor primer kualitas hidup. *Self-esteem* mempengaruhi kebahagiaan, resiliensi, dan memotivasi individu untuk hidup sehat dan produktif. *Self-esteem* merupakan faktor esensial bagi kesehatan, kemampuan *coping*, bertahan hidup (Schiraldi, 2007), mempengaruhi motivasi, perilaku fungsional, kepuasan hidup, dan berkaitan dengan *well-being* seumur hidup secara signifikan (Guindon, 2010).

Tingginya *self-esteem* pada individu ketika masih bekerja disebabkan karena adanya perasaan berguna bagi orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Bekerja juga sangat mempengaruhi kondisi kemapanan finansial, rumah, cara menggunakan waktu, tempat tinggal, pertemanan, dan kesehatan individu (Santrock, 2011). Pekerjaan digunakan sebagai alat untuk mendefinisikan peran sosial maupun personal (Wegman & Mcgee, 2004). Beberapa orang menganggapnya sebagai identitas diri dan status sosial.

Salah satu kebijakan pemerintah yang diterapkan untuk para pekerja/karyawan yang didasarkan pada usia adalah sistem pensiun. Pensiun merupakan sebuah transisi atau proses yang disertai dengan perubahan status atau aktivitas (Phillips,

[1] Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat melalui: riris.setya@gmail.com
[2] Atau melalui: y_atamimi@ugm.ac.id

Ajrouch, & H-Nallétamby, 2010). Struktur dan ritme hidup yang telah tercipta melalui pekerjaan seringkali hilang ketika individu tidak bekerja untuk waktu yang lama (Santrock, 2011).

Populasi penduduk Indonesia yang berusia di atas 60 tahun pada tahun 2010 berjumlah 20.784.233 atau 9% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (Pension Watch, 2012). Jumlah PNS di Indonesia pada tahun 2012 adalah 4,7 juta orang. Setiap tahunnya sekitar 112.000 orang PNS dipensiunkan. Setelah dikurangi jumlah pensiun, jumlahnya menjadi 4,5 juta orang. Jumlah pensiun PNS tahun 2015 diperkirakan Palupi (2012) berjumlah 125.000 orang.

Menteri tenaga kerja Indonesia menetapkan usia pensiun normal adalah 55 tahun. Batas pensiun maksimum pekerja tetap yang dipekerjakan pengusaha setelah mencapai usia 55 tahun adalah 60 tahun (Latief, 2012). Pegawai Negeri Sipil (PNS) Indonesia yang bekerja di kantor dipensiunkan pada usia 56 tahun, sedangkan guru dan pengawas dipensiunkan setelah berusia 60 tahun.

Usia pensiun di Indonesia dianggap Bonasir (2012) terlalu muda karena angka harapan hidup orang Indonesia meningkat menjadi tujuh puluh tahun. Jepang dan Korea Selatan menetapkan usia pensiun efektif pada tujuh puluh tahun meskipun pensiun resmi pada usia enam puluh tahun. Denmark, Islandia, Irlandia, Portugal, dan Swiss menerapkan pensiun pada pekerja yang berusia 65 tahun (Hamilton, 2011). Sedangkan usia pensiun di India enam puluh dua tahun, supir taksi Singapura tujuh puluh satu tahun (Wahyuningsih, 2012). Usia pensiun di Indonesia relatif lebih muda dibandingkan dengan negara lain. Pemerintah Indonesia bahkan telah mewacanakan pensiun dini untuk pekerja.

Meskipun kondisi fisik masih memungkinkan untuk bekerja, individu mau tidak mau harus berhenti bekerja sebagai PNS pada usia yang telah ditetapkan pemerintah. Pensiun bisa membuat individu senang karena bebas dari beban pekerjaan. Namun, di sisi lain bisa menyebabkan tekanan. Ketika individu meninggalkan pekerjaan, pendapatan maupun partisipasi sosial di dunia kerjanya menurun (Wegman & Mcgee, 2004).

Secara umum pensiun diasosiasikan dengan kehidupan di kemudian hari *(later life)*. Ditandai dengan perubahan gaya hidup secara objektif, termasuk menerima dana pensiun dan menurunnya keterlibatan dalam aktivitas bekerja sebagai angkatan kerja. Individu lebih banyak melakukan pekerjaan untuk kepentingan orang lain ketika masih bekerja. Sedangkan setelah pensiun individu lebih banyak bekerja untuk kepentingannya sendiri.

Ilmuwan gerontologi berpendapat bahwa pensiun menimbulkan sejumlah efek negatif. Pensiun dapat menyebabkan kesulitan ekonomi, demoralisasi, menurunnya *self-esteem,* berkurangnya aktivitas, meningkatkan isolasi dan kesepian, menurunkan kondisi fisik dan kesehatan mental (Atchley, 2007), serta perasaan tidak berguna bagi lingkungan dan sesamanya. Individu menjadi mudah frustrasi, marah, kecewa, bingung, dan berada dalam ketidakpastian. Individu yang rentan terkena risiko tersebut adalah individu yang selama berkarir tidak melakukan rekreasi, tidak memiliki teman di luar teman kantor, tidak memiliki perencanaan pensiun yang matang, dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya (Gan, 2012).

Kehilangan pekerjaan, menurunnya kesehatan, dan kehilangan relasi pada usia dewasa akhir memicu turunnya *self-esteem.* Rendahnya *self-esteem* dapat menyebabkan munculnya fenomena negatif antara lain mudah marah, sakit kronis, *immunosuppression,* simptom distres fisik maupun

psikologis. Guindon (2010) menyebutkan fenomena negatif lain akibat rendahnya *self-esteem* yaitu depresi, kecemasan sosial, kekerasan, penggunaan alkohol dan obat terlarang, serta kecenderungan bunuh diri.

Penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* tinggi pada masa kanak-kanak. Kemudian menurun ketika masa remaja (Robins, Trzesniewski, Tracy, Gosling, & Potter, 2002). Pada usia dewasa tengah, *self-esteem* meningkat lalu menurun secara drastis pada usia dewasa akhir (Agarwal, 2012) dan saat memasuki usia pensiun (Nauert, 2012). Tren tersebut berlaku untuk segala usia, lintas gender, etnis, skala *self-esteem,* kebangsaan, dan tahun publikasi penelitian (Trzesniewski, Donnellan, & Robins, 2003).

Perubahan status sosial ekonomi dan kesehatan fisik diketahui dapat mempengaruhi penurunan *self-esteem* pada orang dewasa akhir (Orth, Trzesniewski, & Robins, 2010). Kelas sosial yang rendah pada kelompok orang dewasa juga dapat mengakibatkan *self-esteem* yang rendah. Individu yang berpendidikan diketahui memiliki *self-esteem* lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan (McMullin & Carney, 2004).

Kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi yang dapat diperoleh setiap orang melalui tindakan-tindakannya, bahkan di usia yang tua (Guttmann, 2008). Banyaknya pengalaman yang diperoleh individu sepanjang kehidupan, nilai-nilai yang dipegang, serta tujuan hidup pada individu melahirkan pertanyaan mengenai kebermaknaan hidup individu yang telah memasuki masa dewasa akhir dan pensiun. Kehidupan yang penuh makna membawa individu pada kehidupan yang lebih sehat, baik secara fisik maupun mental (Gan, 2012).

Pencarian makna hidup merupakan *mega trend* abad ke dua puluh satu (Pattakos, 2010). Penelitian mengenai makna hidup semakin banyak dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Antara lain mengenai faktor yang terkait eksplorasi makna hidup serta hubungannya dengan hasil perkembangan positif (Santrock, 2011).

Tingginya pencarian makna hidup dan rendahnya kemunculan makna hidup mengakibatkan depresi (Cohen & Chairns, 2010). Meskipun begitu, pencarian makna hidup berkorelasi positif dengan *well being* subjektif. *Coping* mencari makna hidup secara khusus membantu individu untuk menghadapi saat-saat kehilangan pekerjaan, relasi, dan kesehatan maupun stres yang kronis (Santrock, 2011). Penemuan makna hidup berkaitan dengan kepribadian dan religiusitas (Steger, Frazier, Oishi, & Kaler, 2006), serta berefek positif pada *well-being* (Steger, dkk., 2009; Park, Park, & Peterson, 2010). Subjek yang telah memasuki masa dewasa akhir diketahui dapat menemukan makna hidupnya (Steger, dkk., 2009). Kepuasan hidup yang lebih besar, lebih bahagia, dan depresi yang rendah dijumpai pada individu yang telah memiliki makna hidup yang kuat (Park, Malone, Suresh, Bliss, & Rosen, 2008). Kepuasan hidup tercapai ketika individu memiliki kecerdasan emosi, tetap konsisten melakukan hal-hal tertentu, mengalami pertumbuhan personal, dan memahami kebermaknaan dan tujuan hidupnya (Schiraldi, 2007). Makna hidup secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Orang dewasa yang memiliki makna hidup kuat selama penelitian Krause (2009) diketahui masih hidup dan dapat mengikuti penelitian *follow up* dibandingkan yang makna hidupnya lemah, hal tersebut dikarenakan kebermaknaan hidup berkaitan dengan kesehatan dan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat lamanya usia dan memperlambat kematian individu. Makna

hidup selalu berubah namun tidak pernah bisa berhenti (Frankl, 1992). Relatif stabil meskipun usia seseorang terus bertambah (Baumeister & Vohs, 2002). Makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara *logotheraphy* dari Frankl, yaitu: a) menciptakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu perbuatan (nilai kreatif), b) mencoba untuk mengalami sesuatu atau bertemu dengan seseorang (nilai pengalaman), c) mengambil sikap untuk menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari (nilai sikap).

Kepuasan hidup yang lebih besar, lebih bahagia, dan depresi yang rendah dijumpai pada individu yang telah memiliki makna hidup yang kuat (Park, Malone, Suresh, Bliss, & Rosen, 2008). Kepuasan hidup tercapai ketika individu memiliki kecerdasan emosi, tetap konsisten melakukan hal-hal tertentu, mengalami pertumbuhan personal, dan memahami kebermaknaan dan tujuan hidupnya (Schiraldi, 2007). Makna hidup secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Orang dewasa yang memiliki makna hidup kuat selama penelitian Krause (2009) diketahui masih hidup dan dapat mengikuti penelitian *follow up* dibandingkan yang makna hidupnya lemah, hal tersebut dikarenakan kebermaknaan hidup berkaitan dengan kesehatan dan secara tidak langsung mempengaruhi kematian individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa *self-esteem* individu setelah memasuki masa dewasa akhir dan pensiun menurun. Padahal aspek tersebut merupakan hal yang esensial dalam *psychological survival*. Sementara itu, kebermaknaan hidup merupakan aspek yang hanya dapat ditemui pada individu yang telah memasuki masa dewasa akhir dan berefek positif terhadap *well-being* (Steger, Oishi, & Kashdan, 2009a). Apakah *self-esteem* yang menurun setelah pensiun mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang? Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti korelasi antara *self-esteem* pensiunan yang telah memasuki masa dewasa akhir dengan kebermaknaan dalam hidupnya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui tingkat *self-esteem* dan kebermaknaan hidup pada pensiunan.

Self-esteem merupakan sikap, komponen evaluatif pada diri sendiri. Penilaian afektif pada konsep diri yang terdiri dari perasaan berharga dan penerimaan diri yang berkembang dan dikelola sebagai konsekuensi kesadaran atas kompetensi dan umpan balik dari dunia luar (Guindon, 2010). *Self-esteem* mencakup kepercayaan atas kemampuan untuk berfikir dan mengatasi tantangan dasar kehidupan serta kepercayaan diri untuk mendapatkan kebahagiaan, merasa berguna, dan berjasa bagi orang lain dan lingkungan (Branden, 1992).

Makna hidup didefinisikan Steger (2011) dalam tiga istilah. Pertama, *purpose-centered definitions,* setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal. Makna didapatkan ketika individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya. Kedua, *significance-centered definitions, s*eseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Makna hidup tercipta ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya menjadi tujuan dan arti hidup. Ketiga, *multifaceted definitions,* merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif. Makna diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuan. Individu yang percaya hidupnya bermakna memiliki tujuan yang jelas dan mengisinya dengan afeksi yang hangat. Makna hidup berbeda antara satu orang

dengan orang lainnya. Variasi tersebut didapat dari perbedaan individual, kehidupan tiap orang, dan mata pencaharian. Semua variasi tersebut berdasarkan pada kemampuan menghadapi kompleksitas, tantangan, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Perbedaan pemaknaan memberi penjelasan sejauh mana orang-orang menemukan pemenuhan hidup dan mencapai potensi tertinggi mereka. Proses pencarian makna hidup dirasa sebagai proses panjang meksipun untuk yang hidupnya relatif bermakna. Upaya keras seseorang dalam mencari makna hidup (Frankl, 1992) merupakan sebuah motivasi utama dalam kehidupan. Terdapat tiga hal yang membedakan kualitas manusia menurut *logotheraphy* yaitu spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab (Frankl, 1992). Spiritualitas mengacu pada semangat, filosofi, dan pikiran yang tidak didasarkan pada agama tertentu (Santrock, 2011).

Metode

Subjek penelitian ini adalah 32 orang pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Republik Indonesia yang terdaftar sebagai anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Ranting Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan cara menyeleksi orang-orang menjadi sampel penelitian karena dinilai merepresentasikan populasi yang diteliti. Variabel independen (X) adalah *self-esteem,* sedangkan variabel dependen (X) adalah makna hidup. Instrumen untuk pengumpulan data menggunakan skala *self-esteem* (29 aitem) dan skala makna hidup (34 aitem) yang disusun oleh peneliti. Pengumpulan data tambahan juga dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai lima subjek penelitian untuk menggali informasi dari indikator yang gugur setelah uji validitas dan reliabilitas serta untuk memperkaya pembahasan. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik analisis statistik dengan cara menghitung skor hipotetik dan empirik kedua skala serta kategorisasi. Kemudian dilakukan uji normalitas, uji linearitas sebagai uji asumsi dan teknik korelasi *product moment* dari Pearson untuk menguji hipotesis penelitian.

H a s i l

Mean empirik subjek pada kedua skala lebih besar daripada *mean* hipotetik. Untuk skala *self-esteem* (85,8438>72,5), sedangkan untuk skala makna hidup (108,6250>85). Artinya subjek penelitian memiliki skor *self-esteem* maupun kebermaknaan hidup lebih tinggi dari yang diharapkan. Kategori *self-esteem* pada 20 subjek (62,5%) adalah sedang, 12 subjek (37,5%) dalam kategori tinggi. Kategori makna hidup 9 subjek (28,1%) adalah sedang, 23 subjek (71,9%) termasuk kategori tinggi.

Distribusi frekuensi data kedua skala berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov adalah normal karena *D* (absolute)>0,05 (X=0,101; Y=0,190). Berdasarkan tabel anova, kedua variabel memiliki pola hubungan linear karena *linearity* p<0,05 (p=0,001) dan *deviation from linearity* p>0,05 (p=0,681). Hasil perhitungan *product moment* Pearson menunjukkan *self-esteem* berkorelasi positif dan signifikan dengan kebermaknaan hidup dengan skor r_{xy}=0,615, p=0,000 (α<0,01). Sumbangan efektif *self-esteem* terhadap makna hidup sebesar 38%. Terdapat 62% faktor lain yang mempengaruhi makna hidup pada pensiunan PNS.

Diskusi

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui *self-esteem* dan makna hidup berkorelasi positif secara signifikan. Semakin tinggi *self-esteem* maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian "ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan makna hidup pada pensiunan PNS. Proses perkembangan awal *self-esteem* Schiraldi (2007) dipengaruhi oleh perasaan berharga tanpa syarat (esensial dan spiritual setiap orang serta pengaruh eksternal lingkungan sekitar). Cinta tanpa syarat orang tua kepada anak memupuk perasaan berharga. *Self-esteem* tumbuh dan berkembang di sekolah dan kehidupan sosial di manapun individu tinggal dan bekerja (Lawrence, 2006).

Self-esteem dianggap sebagai hal esensial dalam *psychological survival* (Mckay & Fanning, 2000) dan sebagai faktor primer kualitas hidup. *Self-esteem* mempengaruhi kebahagiaan, resiliensi, dan memotivasi individu untuk hidup sehat dan produktif. *Self-esteem* merupakan faktor esensial bagi kesehatan, kemampuan *coping,* bertahan hidup (Schiraldi, 2007), mempengaruhi motivasi, perilaku fungsional, kepuasan hidup, dan berkaitan dengan *well-being* seumur hidup secara signifikan (Guindon, 2010).

Sumbangan efektif *self-esteem* terhadap makna hidup pada penelitian ini adalah 38%. Terdapat faktor lain sebesar 62% turut mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Hasil penelitian ini memperkuat teori sumber makna hidup Westerhof, dkk. (dalam Wong, 2012). Sumber makna hidup dalam diri seseorang menurut Westerhof, dkk. (Wong, 2012):

1. Berasal dari dalam diri (sifat dan karakter, perkembangan personal dan prestasi, penerimaan diri, *pleasure*/kesenangan, pemenuhan, dan kedamaian).
2. Relasi (perasaan terikatan, intimasi, kualitas relasi, altruisme, pelayanan, dan kesadaran komunal/berhubungan dengan umum).
3. Integritas fisik (fungsi, kesehatan, dan penampilan yang tampak).
4. Aktivitas (kerja, *leisure*, dan aktivitas-aktivitas hedonis).
5. Kebutuhan materi (kepemilikan, keamanan keuangan, dan *meeting basic needs*/ kebutuhan dasar dalam *hierarchy need* Abraham Maslow).

Sumber makna hidup lain yang mempengaruhi makna hidup yaitu kebutuhan holistik, pandangan filosofis (nilai-nilai dan kepercayaan), idealisme, perhatian pada kemanusiaan, agama, budaya, dan motif eksistensial (Wong, 2012). Sumber makna hidup seperti yang diungkapkan Westerhof, dkk. ditemui pada kelima subjek wawancara. Faktor-faktor yang berpengaruh pada makna hidup yang berhasil digali melalui wawancara yaitu penerimaan diri atas kondisi pensiun, keterikatan dengan keluarga, falsafah *mangan ora mangan angger e ngumpul*, masih mempunyai pengaruh terhadap pensiunan, kesehatan umum yang tampak, aktivitas organisasi sosial dan keagamaan, kondisi ekonomi yang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang mengutamakan kesederhanaan, religiusitas yang nampak dari aktivitas keseharian, mensyukuri nikmat dan budaya masyarakat yaitu *nrimo* atas apa yang telah di anugerahkan oleh Sang Pencipta.

Kepustakaan

Agarwal, K. (2012). *Aging May Cause a Drop in One's Self-esteem—Study.* Diakses dari http://www.themedguru.com/node/33727, tanggal 21 Maret 2012.

Atchley, R. C. (2007). Retirement. Dalam *Encyclopedia of Gerontology, 2nd Edition*

(Ed. Birren, J. E.), vol. 2, pp. 449-460. California: Academic Press. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/507266, tanggal 9 April 2012.

Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. (2002). The Pursuit of Meaningfulness in Life. Dalam *Handbook of Positive Psychology* (Ed. Snyder, C. R., & Lopez, S. J.), pp. 608-618. New York: Oxford University Press. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://gen.lib.rus.ec/get?nametype=orig&md5=9E95309F78823CA9356CD417BBAAEFD, tanggal 3 April 2012.

Bonasir, R. (2012). *Berapa Usia Pensiun yang Ideal?* Diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2010/09/100901_pensiunusia.shtml, 22 Maret 2012.

Branden, N. (1992). *The Power of Self-Esteem, An Inspiring Look At Our Most Important Psychological Resource.* Florida: Health Communications, Inc. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/660533, tanggal 31 Januari 2012.

Cohen, K. & Cairns, D. (2010). Is Searching For Meaning In Life Associated With Reduced Subjective and Psychological Well-Being? *International Journal of Existential Psychology & Psychotherapy*, 3 (1), 1-5. Diakses dari http://journal.existentialpsychology.org/index.php?journal=ExPsy&page=article&op=view&path%5B%5D=144&path%5B%5D=101, tanggal 20 Maret 2012.

Frankl, V. E. (1992). *Man's Search for Meaning.* Massachusetts: Beacon Press. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/547352, tanggal 21 Februri 2012.

Gan, E. (2012). *The Meaning of Life After Retirement.* Diakses dari http://www.transitioning.org/2009/10/23/the-meaning-of-life-after-retirement-today-10-oct/, tanggal 22 Maret 2012.

Guindon, M. H. (2010). *Self-Esteem Across The Lifespan: Issues and Interventions.* New York: Taylor & Francis Group. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/1043354, tanggal 31 Januari 2012.

Guttmann, D. (2008). *Finding Meaning in Life, at Midlife and Beyond–Wisdom and Spirit from Logotherapy.* Westport: Praeger Publisher. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/1123152, 29 Januari.

Hamilton, I. (2011). *An Introduction to Gerontology.* Cambridge: Cambridge University Press. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=273138C5539050B0391F0FD37D478796, 30 Maret 2012.

Krause, N. (2009). Meaning in Life and Mortality. *Journal of Gerontology: Social Sciences, 64B(4)*, 517–527. DOI:10.1093/geronb/gbp047. Diakses dari http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2905132/pdf/gbp047.pdf, tanggal 23 Maret 2012.

Latief, A. (2012). *Peraturan Menteri No. 02 Th 1993.* Diakses dari http://www.depnakertrans.go.id/ayamjago/doc/perundangan/129951538347f99ed3cbff7.pdf tanggal 24 Februari 2012.

Lawrence, D. (2006). *Enhancing Self-Esteem in the Classroom, 3rd Edition*. London: Paul Chapman Publishing. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en. bookfi.org/book/1204349, tanggal 27 Maret 2012.

McKay, M & Fanning, P. (2000). *Self-Esteem – A Proven Program of Cognitive Techniques for Assessing, Improving, and*

Maintaining Your Self-Esteem, 3rd Edition. California: New Harbinger Publications, Inc. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/697117, tanggal 24 Maret 2012.

McMullin, J. A. & Carney, J. (2004). Self-Esteem and The Intersection of Age, Class, and Gender. *Journal of Aging Studies,* 18, 75-90. Diakses dari http://www.ese.ualg.pt/gerontologia/Journal%20of%20Aging%20Studies/McMullin%20y%20Cairney%202004.pdf. Tanggal 24 Maret 2012.

Nauert, R. (2012). *Self-Esteem Peaks in Middle Age.* Diakses dari http://psychcentral.com/news/2010/04/02/self-esteem-peaks-in-middle-age/12550.html, tanggal 24 Februari 2012.

Orth, U., Trzesniewski, K. H. & Robins. R. W. (2010). Self-Esteem Development From Young Adulthood to Old Age: A Cohort-Sequential Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology,* 98 (4), 645–658. DOI: 10.1037/a0018769. Diakses dari http://www.apa.org/pubs/journals/releases/psp-98-4-645.pdf, tanggal 20 Maret 2012.

Palupi. (2012). *BKN Tegaskan: Tak Terkoneksi SAPK, Kebutuhan Kepegawaian Tak Dilayani.* Diakses dari http://www.bkn.go.id/in/berita/1855-bkn-tegaskan-tak-terkoneksi-sapk-kebutuhan-kepegawaian-tak-dilayani.html. 23 Maret 2012.

Park, C. L., Malone, M. R., Suresh, D. P., Bliss, D., Rosen, R. I. (2008). Coping, Meaning in Life, and Quality of Life in Congestive Heart Failure Patients. *Quality Of Life Research,* 17:21–26. DOI: 10.1007/s11136-007-9279-0. Diakses dari http://www.springerlink.com/content/484w127x50575784/fulltext.pdf, tanggal 1 Maret 2012.

Park, N., Park, M. & Peterson, C. (2010). When is the Search for Meaning Related to Life Satisfaction? *Applied Psychology: Health And Well-Being,* 2 (1), 1–13. Doi:10.1111/J.1758-0854.2009.01024.x. Diakses dari http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1758-0854.2009.01024.x/pdf, tanggal 23 Maret 2012.

Pattakos, A. N. (2010). *Prisoners of Our Thoughts, Viktor Frankl's Principles for Discovering Meaning in Life and Work, 2nd Edition*. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/1061030, tanggal 3 April 2012.

Pension Watch. (2012). *Country Fact Sheet, Indonesia.* Diakses dari http://www.pension-watch.net/country-fact-file/indonesia-/, tanggal 10 Mei 2012.

Phillips, J., Ajrouch, K., & H-Nallétamby, S. (2010). *Key Concepts in Social Gerontology.* London: SAGE Publications Ltd. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=19801e3be6221a5db277099e7c866a09, tanggal 9 April 2012.

Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Tracy, J. L., Gosling, S. D. & Potter, J. (2002). Global Self-Esteem Across the Life Span. *Journal of Psychology and Aging,* 17(3), 423–434. DOI: 10.1037//0882-7974.17.3.423. Diakses dari http://homepage.psy.utexas.edu/homepage/faculty/Gosling/reprints/PsychAgingselifespan.pdf, tanggal 24 Maret 2012.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development, 13th Edition.* New York: McGraw-Hill. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=72616DA8443868CEFF05254482B55A5B, 1 Januari 2012.

Schiraldi, G. R. (2007). *10 Simple Solutions for Building Self-Esteem, How to End Self-Doubt, Gain Confidence & Create A Positive Self-Image.* Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://en.bookfi.org/book/740991, tanggal 27 Maret 2012.

Steger, M. F., Frazier, P, Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93 DOI: 10.1037/0022-0167.53.1.80. Dikses dari http://www.itari.in/categories/higherpurpose/meaning_in_life.pdf, tanggal 23 Feb 2012.

Steger, M. F., Oishi, S. & Kashdan, T. B. (2009). Meaning In Life Across The Life Span: Levels and Correlates of Meaning in Life From Emerging Adulthood To Older Adulthood. *The Journal of Positive Psychology.* 4(1), 43-52.

Steger, M. F. (2011). Meaning in Life. Dalam *The Oxford Handbook of Positive Psychology, 2nd Edition.* (Ed. S. J., Lopez & C. R., Snyder). New York: Oxford University Press. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://michaelfsteger.com/Documents/9780195385540_0679-0688_Lopez_OHPP_Ch64.pdf, tanggal 30 Maret 2012.

Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B. & Robins. R. W. (2003). Stability of Self-Esteem Across the Life Span. *Journal of Personality and Social Psychology.* 84(1), 205-220. DOI: 10.1037/0022-3514.84.1.205. Diakses dari http://www.students.uni-marburg.de/~Nauj/downloads/03.%20Semester/ewp2/referat/stability.pdf. Tanggal 24 Maret 2012.

Wahyuningsih, M. (2012). *Usia Pensiun di Indonesia Terlalu Muda.* Diakses dari http://health.detik.com/read/2011/07/11/160402/1678924/763/usia-pensiun-di-indonesia-terlalu-muda, tanggal 24 Februari 2012.

Wegman, D. H. & Mcgee, J. P. (2004). *Health and Safety Needs of Older Workers*. Washington: The National Academies Press. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://www.geron.uga.edu/pdfs/BooksOnAging/OlderWorkers.pdf, tanggal 28 Maret 2012.

Wong, P. T. P. (2012). *The Human Quest for Meaning, Theories, Research, and Applications, 2nd Edition*. New York: Routledge. [Adobe Digital Editions Version]. Diunduh dari http://www.drpaulwong.com/documents/HQM2-chapter17.pdf, tanggal 21 Maret 2012